

B A B II

BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

A. Keluarga Hasan al-Banna

Haan al-Banna adalah seorang anak desa yang dilahirkan pada tahun 1906 M. di Kota kecil Mahmudiyah dekat muara sungai Nil, Mesir. Ia adalah seorang anak yang kelak di taqdirkan oleh Allah Swt. menjadi seorang mujahid da'wah Islam sepanjang sejarah dunia Arab.

Hasan al-Banna dibesarkan dari kalangan keluarga yang penuh perhatiannya terhadap ajaran al-Qur'an. Sehingga beliau sering berucap : "Islamlah ayahku satu-satunya." Ayah kandungnya sendiri adalah Syekh Ahmad Abdur-Rahman bin Muhammad al-Banna, yang lahir di distrik Syemairah.¹

Syekh Ahmad termasuk kategori keluarga ber-harta dan sebagai pengusaha arloji yang berhasil. Karena itu beliau terkenal dengan julukan asy-Sya'ati alias si tukang arloji. Di kalangan masyarakat,

¹ Ishak Musa al-Husaeni, Ikhwanul Muslimin, Graffiti Pers, Jakarta, Cet. I, 1983, hal. 35.

Syekh Ahmed adalah orang yang sangat dihormati. Hal ini disebabkan karena beliau memiliki kedalaman Ilmu, pula yang sederhana, suka memelihara terhadap hukum-hukum Allah SWT. dan suka memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya. ²

Disamping itu, beliau dalam menghadapi hidup terlihat sangat ulet dan keras, beliau bekerja di malam hari sebagai guru Madrasah Agama dan menjadi Imam masjid pada siang hari.

Sebagai seorang pendidik, beliau sangat akrab dengan sejumlah masyarakat dan Ulema' besar dilingkungannya. Terbukti disaat masyarakat membangun Masjid, dia lah yang diminta pertama kali untuk menjadi khatib dan memimpin shalat Jum'at di masjid itu.

Syekh Ahmad juga memiliki perpustakaan pribadi yang dilengkapi dengan berbagai macam buku agama, hukum, hadits, ilmu bahasa, seni dan pengetahuan lain. Sehingga waktu luangnya diisi untuk mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan di perpustakaannya sendiri.

²Ibid., hal. 35.

Kecenderungannya terhadap kitab-kitab fiqh merupakan spesialisasi yang dikuasainya. Sedangkan mengikhtisar kitab-kitab hadits seperti al-Kutubus-sitah termasuk hal yang sangat digemarinya. Bahkan beliaupun dikenal orang yang memiliki kemampuan khusus dalam ilmu hadits. Terbukti beliau mengomentari musnad yang ditulis oleh Imam Ahmad Ibn Hambal ber-judul : "Bulughul Amani Asraru Fathur Rabbani (Pen-capaihan Idaman Rahasia Pembukaan Ketuhanan)."³

Di dalam riwayat lain diceritakan bukan hanya memberikan komentar, namun menerbitkan mushnad dari salah seorang bapak ilmu hadits menurut bab-bab figh, yang kemudian dijadikan menjadi tujuh bagian. Musnad tersebut dinamakan : "al-Fathur Rabbeni Fi Tartibi Musnadil Ahmed Asy-Syaibani (Pembukaan Ketuhanan dalam Pengurutan Musnad Imam Asy-Syaibani)."⁴

Kondisi keluarga yang demikian mengintrudu -
sir pada diri Hasan al-Banna akan semenget dan per-
juangannya dalam mengkaji buku-buku agama dan ilmu
pengetahuan, cara dan sikap hidup sosial. karakter-

⁶Ibid., hel. 35.

⁴Ibid., hal. 35.

ristik sebagai seorang pengusahawan, dan kemampuan mendidik yang senantiasa berpegang pada hukum-hukum Allah.

Dari hasil nyata akan amal perbuatan itu, Syekh Ahmad mewariskan kepada anaknya Hasan al-Banna, sehingga dalam lingkungan keluarganya benar-benar tercipta hubungan keharmonisan secara islami. Apabila Syekh Ahmad mengetahui secara persis tentang perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Dimana Hasan al-Banna ketika mulai mengenal tulisan dan buku-buku bacaan, maka dibiarkannya anaknya membaca dan mengkaji semua buku-buku perpustakaan koleksi ayahnya. Bahkan dengan senang hati Syekh Ahmad membiarkan putranya membuka dan membaca memozi pribadi Syekh Ahmed.⁵

Kehidupan yang demikian sungguh telah menuntun dan melengkapi al-Banna dengan hal-hal yang bermanfaat bagi karirnya kelak sebagai pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin. Beliau telah dilengkapi dengan sifat-sifat amar ma'ruf nahi mungkar, kerja praktis, kecerdikan menyelesaikan berbagai problem,

⁵ Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah Perkembangan Hadits, Jakarta, 1973, Bulan Bintang, hal. 98.

dan tidak pernah mensampangkan ibadah.

B. Pendidikan dan Karakteristik Hasan al-Banna

Hasan al-Banna lebih banyak memperoleh dan menerima pengarahan langsung dari ayahnya sendiri - dalam menuju proses kematangan pribadinya. Karena Syekh Ahmed sendiri secara gigih mengarahkan Hasan al-Banna dengan menyuruh menghafalkan al-quran beserta isi yang dikandungnya. Kebiasaan ini ditanamkan sejak beliau masih kenak-kenak.

Hal ini karena disebabkan Syekh Ahmad yakin bahwa al-Quran itu sendiri terdapat tahapan-tahapan dan pola pendidikan anak yang ideal sesuai dengan konsep Islam. Islam mengandung ajaran aqidah sebagai dasar hidup, menanamkan rasa hormat kepada orang tuu, mengajari dan meletih etika otonomi (pendidikan moral) kepada semua manusia, dan menuntun kearah aktifitas praktis dalam melakukan ibadah sehari-hari.

Dengan dasar itu, maka Syekh Ahmad memberi -
kan patuah : "Dengan menguasai nash, akan menguasai
disciplin-disciplin ilmu." Petuah itupun diikuti Ha-
sen al-Banna, sehingga beliau memiliki cakrawala -
yang luas untuk berfikir menuju masa depannya, meng-
hapukan segala kejumidan untuk meresapkan rukh Is-

lam kedalam hatinya. Sejak itulah beliau mempunyai keyakinan bahwa untuk menyingkapkan rahasia Islam secara detail dan kritis memang harus ditempuh dengan menenggelamkan diri kedalam al-Quran, as-Sunnah.⁶

Pada usia 14 tahun beliau dimasukkan ayahnya ke sekolah guru di Damanhur. Kegeniusannya mulai tampak dibangku sekolah ini. Beliau selalu melampaui teman sekelasnya, terbukti disaat lulus menghadapi ujian terakhir ia memegang rengking pertama. Ingatannya sangat luas, kemampuannya untuk menyelesaikan masalah sangat tajam, kelihaiannya dalam menempatkan diri di berbagai situasi, dan mempunyai kecakapan khusus dalam memimpin para pengikutnya dari berbagai latar belakang budaya dan jenjang sosialnya di antara teman-temannya.

Pada usia 16 tahun Hasan al-Banna menasuki pendidikan perguruan tinggi di Darul Ulum, Kairo. Dimana perguruan tinggi ini dilengkapi dengan berbagai macam pengetahuan agama, bahasa dengan cara yang lebih modern, sampai beliau selesai.⁸ Lembaga

⁶ Ishak Musa al-Husseini, Op.Cit., hal. 39.

⁷ Hasan al-Banne, Kemana Arah Ummat Kita Ajak Melangkah (terjemah), Imam Munawir, Sby, 1988, Bina Ilmu, hal. 4.

⁸ Ishak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hal. 36.

pendidikan ini pula yang menantai Sayyid Qutb.⁹

Semasa di Darul Ulum beliau merasa dirinya terbelah atas dua sisi, sementara beliau bertemu dengan manusia yang berfikir, dan disisi lain berhadapan dengan manusia yang mengikuti dan menempuh jejak mistik. Situasi tersebut justru menjadikan Hasan al-Banna menemukan kepribadiannya yang rangkap.

Maka, ketika Hasan al-Banna menempuh pelajarananya yang terakhir di perguruan tinggi Darul Ulum, oleh Syekh Yusuf Najati (dosennya) disodorkan selembar kertas untuk ditulis sebuah karangan dengan topik : "Jelaskan cita-cita pokok anda sesudah menamatkan pelajaran disini, dan kemukakan pula secara yang anda perlukan dalam merealisasikan cita-cita anda."¹⁰

Kemudian beliau mengambil sodoran kertas itu sebagaimana teman-temannya, seraya menuliskan sebagai berikut :

"Saya ingin sekali memberikan pelajaran kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang tua melalui

⁹ Ali Garizah, Juru Da'wah Bukan Teroris, (terjemah), Abu Ali, Solo, 1986, Pustaka Manteq, hal.86.

¹⁰ Muta'al al-Jabari, Pembunuhan Hasan al-Banna, (terjemah), Afif Mohammed, Bandung, 1986, Pustaka, hal. 16.

pembicaraan dan perbincangan, melalui surat dan buku-buku, seraya bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Untuk memenuhi tujuan ini dirinya telah siap dibekali pengetahuan mengenai yang baik dan yang indah, kouleten dan kesediaan untuk berkorban, tubuh yang terlatih mantap, dan persekutuan dengan teman-teman sealiran." 11

Dari sinilah Hasan al-Banna mulai kelihatan ketegaran karakteristiknya (menjelang tamat dari perguruan tinggi Darul Ulum). Apabila di saat-saat beliau bergabung dalam Jama'ah murid-murid Sayyid Ridla semasa di Darul Ulum, Hasan al-Banna telah menulis dalam memorinya :

"Aku ingin menjadi penyuluhan dan guru sekali-gus, bahkan seandainya seluruh waktuku setiap - harinya lebih banyak disita untuk mengajar, aku masih menyempatkan diri untuk mengimbau para wali murid perihal tujuan-tujuan Islam, sekali-sekali dengan menulis dan pada kesempatan lain memberikan ceramah serta berbincang-bincang, se lain juga dengan melakukan perjalanan atau ber-tamasya.

Untuk menenuhi tugas yang pertama sebagai penyuluhan, aku telah mempersiapkan diri dengan jiwa penuh ketekunan dan pengorbanan. Semuanya ini penting bagi seorang pembaharu dan merupakan rahasيا keberhasilan-keberhasilannya. Alat praktis yang hendaknya dimiliki seorang pembaharu - antara lain adalah masa belajar yang tidak sebentar, pengetahuan tentang mereka yang memiliki idealisme Islam dan mereka yang bersimpati - terhadapnya, tubuh yang senantiasa menghadapi - kekasaran walaupun kecil dan tek asing lagi

¹¹ Gustav E. Von Graneboum, Islam kesatuan dan keragaman (terjemah), Efendi N. Yahya, Jakarta, 1980, L.S. I, hal. 396.

menghadapi kekerasan walaupun tubuh itu lembut, dan seluruh jiwa yang kuserahkan kepada Allah. Inilah perjanjian yang dibuat antara Allah dan diriku yang kutuangkan disini, yang kuminta agar disaksikan oleh guruku, yang tak dapat di pengaruhi oleh apapun juga kecuali hati nuranku, dan yang bersifat gaib kecuali yang didepan Allah, maka pahala besar diberikan kepadanya. 12

Karakteristik yang menonjol pada diri Hasan al-Banna disamping yang disebut diatas itu, beliau pun mempunyai kemampuan dalam interaksi antara ilmu pengetahuan modern terhadap pola pemikiran pembaharuan Islam yang mendahuluinya. Seperti Moh.Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridla, Farid Wajdi, dan yang lainnya. Sebagaimana yang dituliskan Robert Jackson ketika mempersiapkan disertasinya tentang Ikhwanul Muslimin bahwa :

"Imam Hasan al-Banna bisa mengemukakan se- suatu persoalan terasa tidak memiliki cela dan kekurangan apapun, ia mengemukakan kritik dalam bentuk cerita atau contoh, dan meletakkan garis garis petunjuk dan memberikan rincian pada para pengikutnya. Ia mampu mengemukakan maksudnya dalam pembicaraan yang diajaknya berbicara se- hingga orang tersebut tanpa terasa setuju de- ngan pendapatnya. Selain itu Hasan al-Banna ada lah orang yang demikian yakin terhadap keben- ran seruennya."¹³

Tulisan ini pun dilengkapinya dengan hal-hal

¹²Maryam Jamilah, Mujahid Acung, (terjemah), Hamid Lutfi A.B. Misan, Bandung, Cet.I, 1984, hl.127

¹⁵Mutaal al-Jabari, Op.Cit., hal. 19.

yang menunjukkan sifat dan keistimewaan yang dimiliki Hasan al-Banna dalam kepemimpinannya sebagai berikut :

"Hasan al-Banna memiliki sifat para pemimpin yang diekspresikannya dalam kekuatan dan keindahan tutur katanya, serta dalam penjelasannya yang mampu menerobos ke jiwa pendengarnya, dan tak bisa begitu saja oleh mereka diabaikan yang mempunyai cita-cita tinggi. Semuanya itu masih ditambah pula dengan kemahiran, kepiewaan, dan kefasihan mengatur pembicara."¹⁴

Adapun yang mendorong memilih jalan tersebut adalah karena keadaan masyarakat yang telah tersing dari adat istiadat Islam dan kerapuhan iman dan yang lebih penting lagi adalah karena pekerja-pekerja di Ismailiyah tenggelam dalam sikap masa bodoh terhadap agama.

Meskipun dikatakan beliau pernah mengalami masa krisis, yaitu ; pribadi yang terbelah antara sufi dan keilmuan di Darul Ulum, namun sedikitpun tidak menggoyahkan perasaannya terhadap ajaran Islam yang dikajinya secara mondaras sejak kecil dari ayahnya. Justru beliau berfikir, berperasaan, berkepribadian, dan dalam segala aspek hidupnya selalu menyadarkan nilai aqidah Islam, yakni mengarahkan

¹⁴Mariyan Jamilah, Loc.Cit., hal. 127.

kehendaknya dalam keharmonisan langkahnya dengan kehendak Allah semata.

Dengan demikian dapatlah disatakan bahwa Hasan al-Banna memperoleh pendidikan tidak lebih dari apa yang pernah diperoleh para Ulama' al-Azhar. Namun walaupun begitu beliau memang sejak kecil telah ditanamkan jiwa pendidikan oleh Syekh Ahmad, karena pekerjaan pengajar sudah tentu merupakan misi, dan seorang propagandis atau penyeru pada dasarnya adalah seorang mubaligh yang wawasan luas dan sungguh tinggi kometmennya terhadap Islam serta mempunyai konsepsi yang sangat ideal.

C. Aktifitas dan Karya Hasan al-Banna

Semenjak Hasan al-Banna menginjakkan kakinya di Kairo, beliau merasa prihatin setelah melihat sebagian besar tokoh-tokoh terhormat dan berpengaruh masuk kedalam kelompok modern yang menyesatkan masyarakatnya. Hampir tak pernah reda sesuatu yang menjadi idamannya sejak itu beliau menjadi mahasiswa Darul Ulum, tentang semangat dan jiwa pembaharuan da'wah yang menuju realisasi, pembangunan yang produktif, usaha dalam suatu pergerakan yang terorganisir, merekonstruksikan sosok ummat yang perangkap arus budaya modern sesat pada ajaran Islam secara -

kaffah.

Ketika usianya mencapai 16 tahun (1922), dan semasa masih duduk di perguruan tinggi Darul Uloom, beliau menyibukkan dirinya kedalam berbagai kegiatan. Bahkan dalam sekolah tersebut beliau terpilih ketua Jami'atul Ikhwanil Adabiyah, yaitu sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon-calon pengarang. Kemudian bersama mahasiswa lain beliau juga mendirikan Jami'atul Ma'anil Muhammamat, yaitu suatu perkumpulan pertobatan. Beliau juga pendiri dan promotor perserikatan Jami'atul Hasafiyah Khairiyah. Beliau juga pernah menjadi anggota perserikatan Makarimul Akhlaqil Islamiyah, yaitu sebuah perhimpunan etika Islam Kairo.¹⁵

Satu tahun berikutnya (1923) di Mesir, Kairo, muncullah suatu perhimpunan Pemuda Kristen. Basis masyarakat Kristen terdiri dari berbagai corak latar belakang sosialnya, baik dari gereja Yunani, Katolik Yunani, Ortodok Armania, Katolik Armania, Maronit, gereja Suriah, Akliken, Protestan Katolik, Ummat koptik, dan yang terakhir gereja khas Mesir. Semua ini merupakan kecenderungan barat dalam mendu-

¹⁵ Ishak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hal.20.

kung budaya dan pemahamannya.¹⁶

Hasan al-Banna dalam mengupayakan arah pembaharuanya di Mesir yang cendrung terbawa arus westernisasi dan kristenisasi, beliau tak segan-segan mengadakan kontak pribadi dengan tokoh-tokoh tertua-hormat dan berpengaruh pada saat itu. Hal ini dimaksudkan agar dapat membentuk suatu opini yang tetap diantara mereka.

Suatu ketika beliau pernah berkunjung pada salah seorang Ulama' terkemuka dan berpengaruh di-Mesir, Syekh Yusuf ad-Dajua (salah seorang pendiri Nahdlatul Islamiyah).¹⁷ Dimana tokoh tersebut telah lama tenggelam dengan kelemahan kaum muslimin yang berada dibawah keperkasaan Inggris, seraya mengatakan : "Kami ingin melakukan sesuatu yang dipandang baik juga menyelamatkan ummat dan agemanya dari musuh-musuh Islam." Aken tetapi perkataan itu disambutnya dengan melantunkan sebuah syair :

"Tak guna menaruh harap
Untuk keselamatan orang yang
menjadi bangkai sebelum mati"

¹⁶ Ibid., hal. 9.

¹⁷ *Mutaal al-Jabari*, Op. Cit., hal. 13-16.

Mendengar itu, maka Hasan al-Banna berkata dengan nada keras : "Kami tidak sependapat dengan tuan dalam hal ini, karena hakikatnya bengsa ini akan bergabung dengan tuan yang hadir berkumpul disini, manakala mereka tuan beri petunjuk, sebab mereka adalah ummat Islam, yang dalam dirinya masih terpancar benih iman. Hanya saja keimanan itu telah dicabek-cabek oleh musuh-musuh Islam, jama'ah dikebiri, ekonomi ditekan, dan lain-lain. Kalau nereka itu, tuan tuan beri peringatan, niscaya akan bergabung dengan kubu tuan-tuan."¹⁸

Sejenak kebisuan mencekam mereka sambil air mata mengalir di pipi Syekh Yusuf sesaya meluncur - kan perkataan pilu dari bibirnya : "Apa yang bisa saya lakukan ya Hasen, sedang kekuasaan penjajah - Inggris dan terorinya sudah demikian berkuasa di bumi dan kalbu masyarakat kita."

Hasan al-Banna menjawab : "Tuan, anda bisa menghim-pun Ulama' dan pemikir yang masih memiliki semangat keagamaan untuk memikirkan persoalan ini, menerbit-kan koran dan majalah serta membentuk organisasi - tempat bergabungnya para pemuda yang secara aktif -

¹⁸ Ibid., hal. 13 - 16.

bergerak dibidang da'wah, menyelenggarakan ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah."¹⁹

Setelah itu beliau selalu mengfungsikan kesempatannya dalam menyampaikan da'wahnya yang menyentuh berbagai persoalan dengan kasih sayang penuh lembutan sebagai layaknya seorang pendidik.

Kemudian pada tahun berikutnya semakin meningkat, Hasan al-Banna mendirikan wedah buat pertemuan rutinnya dengan anggota masyarakat di Isma'iliyah yang dinamakan pertemuan Athifah ats-Tsulasa', yaitu bisikan dihari selasa. Dengan demikian bimbingan-bimbingan rohaniyah dan keagamaan disitu beliau bergabung dengan bermacam-macam kelompok yang mempunyai latar belakang kelas sosial yang berbeda-beda. Dari tingkatan kaum buruh, kelompok tani, sampai kepada kaum terpelajar. Beliau benar-benar dikatakan sebagai penawar hati, ibaratnya seorang dokter jiwa dengan kemampuan dan keahliannya mampu mengobatinya dengan ungkapan ketanya : "Anda sekarang tidak akan dapat menguasai manusia dengan kekayaan anda, maka kuasailah mereka dengan budi anda."²⁰

19 Ibid.

20 Ibid.

Nilai dasar sebagai pengalamannya dalam kelompok sufisme, memberikan ekspresi jiwa yang ber-kobar-kobar untuk melahirkan suatu kelompok yang dinamis dan militan. Dengan bekal inilah, beliau mendirikan serikat pembaharuan yang diberi nama al-Jami'atul Khayriyah al-Khairiyah di Mahmudiyah. Yang bertujuan untuk menyebarkan moral terpuji, dan menolak tindakan dosa, serta kekejilan kegiatan misionaris kristen. Bahkan beliau nulis sebuah bab tentang kesufian yang menolak tentang ekstrimisme dan pencampuran yang membingungkan antara agama dan hal-hal yang bersifat bukan agama. Beliau menganggap yang demikian itu, akan memperlebar pintu para pengkhianat, para pokrol doktrin, dan ide-ide keagamaan liar yang masuk atas nama kesufian.²¹

Aktifitas ini beliau lakukan secara kontinew sampai memasuki usianya yang ke 21 tahun (lulus dari al-Azhar tahun 1927). Setelah beliau menjadi guru dan beberapa bulan kepindahannya dari Mahmudiyah ke Isma'iliyah karena tugas pada sekolah milik leng-jutan milik pemerintah, maka beliau secara resmi mendirikan perhimpunan Saudara Muslim atau Ikhwanul

²⁴ Ishak Musa al-Husseini, Op.Cit., hal. 38.

Muslimin. 22

Beliaupun tak bosan-bosannya mengajak para pengikutnya untuk mengunjungi tempat Zawiyah (pertemuan para sufi) untuk dididik menjadi orang Islam yang progresif, mempunyai semangat patriotis tinggi terhadap pembaharuan Islam.

Itulah barangkali yang dikatakan oleh Jala-luddin Rahmad, bahwa secara politik, sejarah juga telah mencatat keberhasilan gerakan-gerakan sufi yang menimbulkan perubahan sosial politik. Seperti: Hurasan, gerakan sufi telah menimbulkan perubahan pemberontakan yang mampu menumbangkan Dinasti Umayyah, yang kemudian menegakkan Dinasti Abbasiyah. Di Sudan, gerakan Imam Mahdi yang mampu memporak-porakan pasukan Jendral Gardon. Di Afrika utara, gerakan sufi Sanusiyah yang mampu juga tampil sebagai pembaharu sosial masyarakatnya. Dan begitu dengan pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hasan al-Banna banyak diilhami kesufian.²³

Disamping gerakan-gerakan yang berulifat or-

²²Maryam Jamilah, Op.Cit., hal. 128.

²³Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan
1986, Bandung, hal. 98.

ganisasi Hasan al-Banua dalam usaha untuk menyebarluaskan gerakan dan gagasannya selalu mengfungsikan berbagai sarana, seperti : buku-buku, pamflet-pamflet, surat-menurat, koran dan majalah. Hal itu telah disebutkan oleh Ishak Musa al-Husaeni dalam bukunya yang berjudul Ikhwanul Muslimin. Di antaranya adalah :

- Al-Minhaj (program)
- Man anta (siapa anda)
- Tathawwuratul Fiqratil Islamiyah wa Addefuha (pengembangan fikiran Islam dan saran-sarannya)
- Al Quran Wa dza-Dzarrah (al quran dan atom)
- At-Ta'lim (petunjuk-petunjuk)
- Kaifa Nad'un Nash (bagaimana kita mengimbau masyarakat)
- Hal Wahnu Qaumun Amaliyyun (cukup praktiskah kita)
- Nahwu Nur (ke arah cahaya)
- Ahdafuna Wa Mabadiuna (sasaran dan prinsip kita)
- Ila ayyi Syaiin Nash (ke arah mana kita panggil massa)
- Da'watuna (da'wah kita)
- Bainal 'Am Wa Yaum (antara kemarin dan hari ini)
- Raselatul Jihad (risalah jihad)
- Risalatul Mu'atamiril Khemis (risalah kongres ke lima)
- Ilasyi Syahab (kepada pemuda)

- Al-Ikhwanul Muslimin tahta Rayatil Quran (Ikhwanul Muslimin di bawah panji al Quran)
 - Al Ma'tsurat (ephorisme).²⁴

Beliaupun telah menyelesaikan buku yang berjudul : Risalatul Mumajat, yang di dalamnya berisi-ken penjelasan tentang keutamaan shalet malam di-lengkapi dengan dalil dengan cara berdo'a dan istighfar dari al-Quran dan as-Sunnah, dan pengamalan orang-orang yang shaleh.²⁵

Adapun karya yang terbesar Hasan al-Banna yang hingga kini dijadikan acuan oleh anggota dan penerus perjuangan Ikhwan adalah tulisannya mengenai buku yang berjudul "20 Prinsip Ikhwanul Muslimin." Dimana isinya ada mencakup kerangka dasar perjuangan dan pergerakan Ikhwan dalam menuju kesatuan ummat yang di cita-citakan²⁶ (sebagaimana tersebut dalam bab yang akan datang).

Demikian beberapa aktifitas yang dileakukan oleh Hasan al-Banna dalam mengembangkan faham-faham

²⁴ Ishak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hal. 27-39

²⁵ Yusuf Qardlawi, Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin, (terjemah), Nabhan Husein, Jkt., 1988, Media Da'wah, hal. 24.

²⁶ Sa'id Hawwa, Pokok Gerakan Islam Total, terjemah, Abu Ridlo, Bengil, Yayasan Al Muslimun, hal. 20

Islam, gagasan-gagasan Islam, pergerakan-pergerakan bernalafaskan Islam semasa hidupnya. Yang kemungkinan akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan nanti. Sesuatu hal yang tidak bisa dilupakan di sini ialah, keterlibatan beliau dengan segala tenaga dan fikirannya.

D. Wafatnya Hasan al-Banna

Adalah merupakan sebuah logika perjuangan dan meluruskan sunnatullah yang mestilah melekat pada ciptaananya yang berpredikat sebagai seorang mujahid. Manakala terlintas dalam perjalanan sejarah manusia mengenai lahir dan bangunnya missi da'wah yang dibawanya. Disana akan tergambar oleh kita yang berkait dengan kemajuan yang dicapai atau malah sebaliknya justru suatu kemalangan yang akan diderita. Dengan kata lain missi da'wah Hasan al-Banna adalah sesuatu yang selalu berkait dengan perihal mati atau hidup.

Sehingga saat yang paling awal perjuangannya dan pergerakannya selalu menanamkan dan menancapkan di benak para pengikutnya sedalam-dalamnya. dengan semboyannya, bahwa "Berjuang atau jihad adalah jalan kita untuk mencapai suatu tujuan, dan mati syahid adalah merupakan sesuatu yang sangat kita

cintai. 27

Allah telah memberikan legitimasi dengan firmannya :

ان الذين يكفرون بآيات الله ويقتلون النبيين بغیر حق ^٨ ويقتلون
الذين يأهرون بالفساد من الناس فبئس لهم بعذاب عظيم .
ولذلك حفظ احتماله في الدنيا والآخرة وما له من نصرة .

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah Swt. dan membunuh para Nabi tanpa hak, serta membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil kepada manusia, maka semaihanlah kepada mereka berita tentang adzab yang amat pedih. Merekalah orang-orang yang amalnya sia-sia di dunia dan akhirat. Dan tidak ada penolong bagi mereka."28

Dengan ayat tersebut di atas, Allah telah memberikan dorongan dan menanamkan keberanian dalam mencapai suatu cita-cita yang luhur dan mulia serta abadi di hadapan Allah Swt.. Bagi orang-orang yang mau berjuang di jalan Islam, bahkan menjajikkan sebuah bentuk kemenangan khusus bagi mereka yang memperjuangkannya.

²⁷ Fathi Utsman, Ikhwanul Muslimin Membedah Demokrasi, (terjemah), Naswawi Lovita Anas, Jakarta 1988, Media Da'wah, hal. 30.

28 Al-Qur'an Sureh Ali Imran eyat 21-22.

Adapun yang meletar belakangi akhir hayat atau panggilan Allah kepada Hasan al-Banna, adalah di karenakan :

Pertama : Missi dan gerakan da'wahnya sudah memasuki bagian kegiatan masyarakat secara luas sehingga cabang-cabangnya mulai banyak diliput melalui berbagai mass media.

Ke dua : Keberhasilan gerakan Ikhwanul Muslimin dalam memperjuangkan pergolakan menuju kemerdekaan Palestina dari tangan kaum Zionis Yahudi dan Inggris.²⁹

Memang Hasan al-Banna dalam mencanangkan gerakan da'wahnya selalu menjadikan Islam sebagai tolok ukurnya, refrensi dirinya, serta ummat yang diperjuangkannya. Sehingga suatu ketika menjawab pertanyaan pemimpin politik pada masanya, seraya beliau mengatakan tanpa ragu-ragu dengan suara lantang dan teges bahwa "kami menyeru islam ke pada anda, ajaran-ajaran Islam, hukum-hukum Islam, dan petunjuk-petunjuk Islam. Jika anda menganggapnya politik, maka inilah politik kami."³⁰

²⁹Fathi Utsman, Op.Cit., hel. 30.

³⁰Maryam Jamilah, Op.Cit., hal. 144.

Dengan jawaban itu para penguasa dan penjawab semakin garang untuk mempersempit langkah dan gerakan da'wahnya dalam masyarakatnya, sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa terusirnya beliau dari Isma'iliyah sebagai centre kegiatan Ikhwani, disebabkan usahanya yang keras dalam menerapkan hukum Islam di Mesir.

Seiring dengan perjalanan dan perkembangan Ikhwanul Muslimin, pada tahun 1946 beliau bersama - kelompoknya menerima tuduhan dari Raja Farouk, bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin adalah termasuk kelompok reaksioner yang berusaha menghimbau tegaknya pemerintah Islam di Mesir.³¹ Hal ini dilata belakangi karena banyaknya sejumlah publikasi Ikhwan yang berbicara tentang Islam secara murni, dan peristiwa penogokan 30.000 kaum buruh tekstil di al-Mahallah. Yang melibatkan Anwar Sadat dipecat dari tentara Mesir, karena dianggap telah bersekongkol dengan peristiwa penogokan tersebut di atas. Dimana Anwar Sadat sebelum terjadinya huru-hara ini sangat akrab dan mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin.³²

³⁴ Ishak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hal. 163.

³² Mutaal al-Jabari, Op.Cit., hal. 155.

Kemudian pada tahun 1948 dunia Arab telah terjadi pergolakan sengit antara Zionis Yahudi dan Inggris di Palestina. Sehingga masing-masing perwakilan Liga Arab mengirimkan ke medan laga, termasuk Raja Farouk dan Perdana Menteri an-Nuqrasyi di Mesir juga mengirimkan Gamal Abdul Naser. Karena prinsip tokoh pendiri Ikhwan yang berjuang demi Islam, maka Hasan al-Banna pun mengirimkan kelompok Ikhwanul Muslimin untuk bertempur bahu-membahu dengan tentara lainnya dibawah komando tentara Mesir Gamal Abdul Naser.³³

Dengan demikian, maka para anggotapun (Ikhwan) walaupun disebutkan sebagai tahanan yang diikut-ken dalam pertempuran, akan tetapi mereka juga sudah dibekali mental yang tangguh sebagai prajurit Allah oleh Hasan al-Banna. Meskipun mereka juga dipersenjatai secara legal dari pemerintah Mesir.

Namun perlu juga menjadi catatan tebal bagi ummat Islam, bahwa selamanya Yahudi dan musuh Islam terselubung tidak akan kehabisan akal untuk mengejok kaum Islam yang benar-benar ikhlas memperjuangkan agamanya. Hal ini terbukti, pada saat terjadi

³³ Mutaal al-Jabari, Op.Cit., hal. 155

gencatan senjata antara musuh-musuh Palestina plus Liga Arabnya dengan Zeonis dan Inggris, gerilyawan Ikhwanul Muslimin tetap bertahan dan maju terus sampai menunggu panggilan Allah tiba kepada mereka. Keadaan tersebut menjadikan perdana mentri Mesir memberhentikan pengiriman senjata, bahkan berusaha melucuti prajurit Ikhwan yang dipersenjatai. Akhirnya terjadilah pengkhianatan diantara komandan tentara Inggris di Yordan, Raja Farouk I, Pangeran Abdullah dari Yordania, kaum Zeonis untuk memusuhi dan menghantam balas dengan Ikhwanul Muslimin.³⁴

Tujuan tersebut akan mudah terealisasi, manakala pihak penguasa mengadakan suatu tindakan berupa pembubaran gerakan Hasan al-Banna dan para pengikutnya, maka bergeraklah Perdana Menteri Mesir an-Nugerasyi melakukan melalui Kementerian Dalam Negeri untuk menyiapkan memo berisi tentang pembubaran Ikhwanul Muslimin. Surat-surat itu dikeluarkan pada pukul 11 siang 8 Desember 1948. Isinya sebagai berikut :

"Ikhwanul Muslimin dengan pendirian keagamaannya, merupakan penentang utama politik Raja yang sebelumnya, yaitu Raja Farouk merasakan bahwa gerakan dan da'wah Ikhwanul Muslimin meru

³⁴Maryam Jamilah, Op.Cit., hal. 144.

pakan ancaman. Kelompok Ikhwan telah menyatakan prinsip mereka bahwa Islam adalah agama dan Negara. Sedangkan pemerintahan adalah merupakan bai'at yang diberikan rakyat kepada siapa yang dianggap cocok, bukannya merupakan kerajaan yang turun temurun yang diwarisi oleh seorang anak dari orang tuanya. Pada tahun 1947 Raja Farouk telah memutuskan untuk membubarkan Ikhwanul Muslimin dengan mengajukan pada Kementerian yang berwenang untuk mengeluarkan keputusan itu ternyata gagasan itu, mendapat sambutan baik karena kebetulan pada saat itu terjadi peristiwa penganiyayaan dan peledakan. Sebagian besar peristiwa itu dituduhkan kepada orang-orang organisasi Ikhwanul Muslimin, sehingga cukup ber-alasan bagi pemerintah untuk mengadakan pembatasan. Untuk memenuhi keinginan Raja tersebut, maka Perdana Menteri saat itu, Muhammed Ali Nugresyi dalam kedudukan sebagai penguasa militer mengeluarkan perintah pada tanggal 8 Desember 1948 untuk membubarkan Ikhwanul Muslimin."³⁵

Selanjutnya dilakukan langkah-langkah penangkapan yang berlangsung di depan Markas besar Ikhwanul Muslimin yang terletak di Alun-alun al-Halmiyah Kairo, dan dimasukkan ke dalam mobil patroli keenam. Sementara Hasan al-Banna dipisahkan dalam mobil lain yang membawanya pergi untuk dihadapkan kepada orang-orang yang telah diatur untuk melenyapkannya.

Usaha tersebut disamping untuk memenuhi raja

³⁵ Jabir Rizq, Perjalanan Derita Ikhwanul Muslimin, (terjemah), Zein Husein al-Hamid, Surabaya , 1987, Sarana Ilmiyah press, hal. 8.

Farouk juga memenuhi keinginan Inggris, Perancis, dan Amerika. Hal ini terbukti setelah kematian raja dan perdana menteri, dan digantikan oleh Jamal Abdul Naser, tetkala pemerintahan Abdul Hadi terlibat kasus, yang kemudian diadili di depan sidang revolusi dengan tuduhan sebagai pengkhianat besar. dan dijatuhi hukuman mati. Amerika protes kepada Jamal Abdul Naser melalui telpon Kedutaan Mesir, agar hukuman itu diperingan dengan bentuk hukuman yang lain. Kemudian dua hari kemudian, Dewan Revolusi hukuman tersebut memutuskan dan menggantikannya dengan kerja paksa seumur hidup.³⁶

Akhirnya langkah yang ditempuh oleh Hasan al-Banne setelah melihat kelicikan pemerintah Jamal Abdul Naser, beliaupun mengadakan hubungan dengan Jami'atul aisy-Syubbani. Dimana para pendiri dan anggotanya adalah teman-teman seperjuangannya sendiri, seperti diantaranya adalah :

- An Naghi (Ketua)
 - Muh. Yusuf al-Leitsi (Sie Sosial)
 - Ali Zaki (Sie Sekuriti)
 - dan lain-lain.

§6. Ibid., hal. 8.

Maka suatu ketika pendiri Jami'atul asy-Syubban mengundang kawan akrabnya Hasan al-Banna bersama seksi pemuda al-Laitsi ke kantor tersebut. Setelah undangan itu terpenuhi ternyata Ali Zaki belum datang, kemudian an-Naghi menelpon ke rumah beliau, ternyata beliaupun tidak ada di tempat. Terpaksa an-Naghi dan Hasan al-Banna menunggu sampai beliau datang. Hari larut malam dan Ali Zaki belum muncul, akhirnya an-Naghi pulang. Nampaknya peristiwa tersebut tercium oleh pihak pengusiran.³⁷

Disaat Hasan al-Banna seorang diri diKantor, tiba-tiba utusan-utusan penguasa muncul dan menuntut agar al-Bana menyerahkan semua senjata dan berkas-berkas rahasia di Kantor Ikhwanul Muslimin yang sempat diraih dan pernah berhasil menyingkap rencana migrasi Zeonis ke Terail Timur Tengah sebelum berdirinya negara di Palestina. Beliau menjawab tunutan itu, dengan nada lembut penuh keteguhan bahwa

"Saya sama sekali tidak menguasai persoalan ini, dan satu-satunya alternatif untuk membicarakan masalah ini, adalah dengan membebaskan terlebih dahulu anggota-anggota Ikhwanul Muslimin yang kini meringkuk dalam penjara." 38

³⁷ Abd. Mutsal al-Jabari, Op.Cit., hal. 163.

³⁸ Ibid., hal. 164.

Begitu al-Banna mau meninggalkan tempat, tiba-tiba muncullah pesuruh kantor itu, dengan memberi tahu kepada al-Laitsi bahwa ada telpon untuk tuan yang menanyakan hasil pembunuhan Hasan al-Banna. Al-Laitsi saat itu bergegas dan masuk kantor. Bersamaan itu pula, lampu-lampu sekitar kantor dipadamkan, dan lampu-lampu di jalan Ramses menjadi gelap. Orang-orang yang ada dikedai kopi pun diperintah untuk meninggalkan tempat, sementara jalan Ramses dialihkan ketempat lain, sehingga kendaraanpun sepi saat itu, al-Banna hanya mendapatkan mobil kantor Jami'atul asy-Syubbaniyyah. Ketika beliau melangkahkan kakinya ke pintu mobil itu, terdengar suara letusan senapan yang ditembakkan kearah al-Banna, dan lalu mereka mengaburkan diri.³⁹

Saat itu, yang mengantarkan al-Banna kedalam mobil adalah Dr. Abd. Karim Manshur SH. beliaupun mengetahui mobil yang biasa digunakan sebagai kendaraan patroli polisi keamanan pemerintah, yaitu mobil berwarna hitam yang bernomer polisi 9977. Maka jelaslah bahwa yang mengetur pembunuhan ini, adalah keamanan dan ketertiban Mesir Mahmud Abd. Majid

³⁹ Ibid., hal. 164.

yang disertai dukungan polisi rahasianya. Yaitu Moh Sa'id dan Ahmed Huseen. Mereka melakukan suatu tin-dakan yang bidadab ini, adalah sebagai kedo uleng tahun Raja Farouk ke I.⁴⁰

Namun peluru tidak berhasil membunuhnya, beliau masih bisa berjalan menuju nomor telpon di kantor itu, untuk meminta pertolongan darurat. Tidak lama kemudian mobil ambulance menuju Rumah Sakit al-Qashar al-'Aini untuk mendapat pertolongan. Namun nampaknya rasa kehumanisan pihak penguasa telah hilang sama sekali dengan datangnya perintah untuk membiarkan tokoh ini, sampai meneteskan darah yang penghabisan, maka mengalirlah darah komandan muslim ini, setetes demi setetes hingga ia menghembuskan nafasnya yang terakhir kali untuk mengadukan kepada Allah atas kerendahan hati dan moralnya serta kelicikan dan pengkhianatan pihak penguasa dhalim.⁴¹

Dengan demikian Hasan al-Banna telah meninggalkan generasi yang berakhlaq qurani dan punya semangat jihad tinggi dengan sebongkai karya terakhirnya di tahun 1949, Februari, dalam keadaan misterius

40 Ibid., hal. 164.

⁴¹ Dr. Ali Garizah, Op.Cit., hal. 88.